

MENINGKATKAN PEMETAAN MUTU PENDIDIKAN MELALUI PENERAPAN MANAJEMEN DI SEKOLAH DASAR

Rifka Amanda Syarifah
PGSD Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Daerah Serang
rifkamnda@upi.edu

ABSTRACT

One indicator of the success of a school principal's leadership is measured by the quality of education in the school he leads. In the context of education, the notion of quality includes educational inputs, processes, and outputs (Ministry of National Education, 2001:5). The purpose of education itself is to educate humans, teach attitudes and characteristics as human beings who have reason, and so on. Education is divided into three levels, namely elementary, junior high, senior high and tertiary. The purpose of this level of education is none other than to place students according to age and also teach learning to suit the development of these students. So that the education received will be received properly and gradually.

Keywords: quality, education

ABSTRAK

Salah satu indikator keberhasilan kepemimpinan seorang kepala sekolah diukur dari mutu pendidikan yang ada di sekolah yang dipimpinnya. Dalam konteks pendidikan, pengertian mutu mencakup input, proses, dan output pendidikan (Depdiknas, 2001:5). Tujuan pendidikan sendiri ialah mencerdaskan manusia, mengajarkan sikap dan sifat sebagai manusia yang berakal budi, dan lain-lain. Pendidikan dibagi dalam tiga tingkatan yaitu dasar, menengah pertama, menengah atas dan perguruan tinggi. Tujuan tingkatan dalam pendidikan ini tidak lain tidak bukan adalah untuk menempatkan peserta didik sesuai dengan umur dan juga pengajaran belajarnya agar sesuai dengan perkembangan peserta didik tersebut. Sehingga pendidikan yang diterima akan di terima dengan baik dan bertahap.

Kata Kunci: mutu, pendidikan

A. Pendahuluan

Manajemen ialah suatu kesatuan yang utuh demi terciptanya sebuah tujuan yang ingin dicapai. Tanpa adanya manajemen dalam

suatu pendidikan, maka akan mudah terjadi kekeliruan, lambatnya kemajuan suatu lembaga, tidak terstrukturnya sebuah achievement, dll. Yang seperti kita ketahui

manajemen sangat berkaitan dengan hal perkantoran, karena hal itu merupakan bagaimana sebuah kantor me manage agar semua hal yang berkaitan berjalan dengan semestinya. Dalam hal ini manajemen dalam kantor dan manajemen pendidikan mempunyai perbedaan dalam mengelola, mengawasi, suatu jalannya manajemen di masing-masing lembaga tersebut. Namun manajemen tidak hanya terdapat di perkantoran maupun lembaga-lembaga lainnya saja tetapi guru, mahasiswa, masyarakat bahkan semua orang bisa memajemen dirinya sendiri contoh dalam hal mengatur waktu. Menurut Depdiknas (2005:4) yang menjadi indikator penilaian mutu sekolah, diadaptasi dari komponen-komponen sekolah berdasarkan standar yang ditetapkan oleh Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah (BAN-S/M). Standar yang menjadi penilaian mutu sekolah terbagi tiga, yaitu: 1) standar input, mencakup aspek tenaga kependidikan, aspek kesiswaan, aspek sarana dan pembiayaan, 2) standar proses mencakup, aspek kurikulum dan bahan ajar, aspek PBM, aspek penilaian, aspek manajemen dan kepemimpinan, 3)

standar output, mencakup 2 aspek prestasi belajar siswa, aspek prestasi pendidik dan kepala sekolah, serta aspek prestasi sekolah. Manajemen pendidikan merupakan hal yang sangat penting untuk di telaah maupun di jadikan suatu acuan dalam suatu lembaga pendidikan. Karena setiap lembaga pendidikan mempunyai tujuan masing-masing yang harus dicapai agar selalu berinovasi, kreatif dan efektif dalam menghadapi setiap masalah yang jika sewaktu-waktu terjadi. Sehingga peran kepala sekolah, guru, Orang tua, bahkan warga sekolah berperan penting demi terciptanya manajemen pendidikan yang baik. Sekolah yang berprestasi merupakan dambaan setiap komponen masyarakat, dan menaruh perhatian besar terhadap kuantitas dan kualitas output sekolah yang dihasilkan. Dalam kondisi seperti ini jelas sulit diharapkan untuk mewujudkan sekolah berprestasi. Banyak masalah yang diidentifikasi oleh sekolah. Pertama adalah guru, dalam hal ini memiliki kecerdasan dan intelegensi, emosional spiritual, dan moral dalam mendidik akan menghadapi kendala dalam melaksanakan tugasnya disebabkan karena kurangnya perhatian terhadap

kesejahteraan guru. Kedua, kurangnya fasilitas pengajaran yang mendukung guru melakukan inovasi pada aktifitas pembelajaran. Ketiga, kurangnya kejelasan tugas-tugas yang diemban atau mungkin terlalu banyaknya tugas yang diberikan kepadanya, sementara tenaga yang tersedia sangatlah terbatas. Keempat, adalah biaya. Kelima adalah kurang tersedianya sarana fasilitas pendukung seperti tenaga administrasi, laboratorium dan perpustakaan. Menurut Djam'an Satori pengertian manajemen pendidikan merupakan kerjasama yang memanfaatkan seluruh sumber personil dan materi yang ada untuk mencapai suatu tujuan pendidikan. (1980; 4). Tujuan pendidikan sendiri ialah mencerdaskan manusia, mengajarkan sikap dan sifat sebagai manusia yang berakal budi, dan lain-lain. Pendidikan dibagi dalam tiga tingkatan yaitu dasar, menengah pertama, menengah atas dan perguruan tinggi. Tujuan tingkatan dalam pendidikan ini tidak lain tidak bukan adalah untuk menempatkan peserta didik sesuai dengan umur dan juga pengajaran belajarnya agar sesuai dengan perkembangan peserta didik tersebut. Sehingga

pendidikan yang diterima akan di terima dengan baik dan bertahap. Dalam hal ini diperlukan peran pemerintah sehingga peningkatan pendidikan berjalan sesuai dengan mutu pendidikan tujuan nasional. Pendidikan yang berkualitas atau bermutu dapat ditunjukkan oleh kemampuan dalam menciptakan proses pendidikan atau proses manajemen sekolah yang efektif dan efisien, oleh karena itu sumber daya yang ada harus betul-betul profesional. Dalam hal ini sekolah sebagai suatu institusi yang melaksanakan proses pendidikan dalam tatanan mikro menempati posisi penting karena di lembaga inilah setiap anggota masyarakat dapat mengisi proses pendidikan dengan tujuan mempersiapkan mereka dengan berbagai ilmu dan keterampilan agar lebih mampu berperan dalam kehidupan masyarakat. Standar nasional tersebut terdiri dari standar konten (isi), metode, kualifikasi lulusan, staff pengajar, fasilitas, manajemen, pendanaan, dan evaluasi pendidikan yang harus ditingkatkan secara terencana dan berkala.

Pada awal abad XXI, dunia pendidikan di Indonesia menghadapi

tiga tantangan besar. Tantangan pertama, sebagai akibat dari krisis ekonomi, dunia pendidikan dituntut untuk dapat mempertahankan hasil-hasil pembangunan pendidikan yang telah dicapai. Kedua, untuk mengantisipasi era global dunia pendidikan dituntut untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang kompeten agar mampu bersaing dalam pasar kerja global. Ketiga, sejalan dengan diberlakukannya otonomi daerah, perlu dilakukan perubahan dan penyesuaian sistem pendidikan nasional sehingga dapat mewujudkan proses pendidikan yang lebih demokratis, memperhatikan keberagaman kebutuhan/keadaan daerah dan peserta didik, serta mendorong peningkatan partisipasi masyarakat. Setiap satuan pendidikan tersebut harus berupaya meningkatkan jaminan kualitas mutu pendidikan di masing-masing satuan pendidikan. Pemerintah mengeluarkan peraturan menteri demi terciptanya terjaminnya mutu pendidikan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 63 tahun 2009 tentang sistem penjaminan mutu pendidikan nasional yang menyatakan bahwa pendidikan nasional

merupakan tanggung jawab bersama pemerintah, pemerintah daerah, masyarakat dan menjadi tanggung jawab tiga unsur tersebut. Maka dalam hal ini sudah sepatutnya kita turun tangan dalam hal ini sebagai masyarakat membantu meningkatkan mutu pendidikan nasional. Namun pendidikan di Indonesia menurut beberapa ahli dirasa timpang dalam perkembangannya. Baik dari sisi keseimbangan afektif, motorik, keterampilan, kompetensi dan penyebarannya. Kurangnya dari kompetensi yang dimiliki maka akan mengakibatkan membengkaknya jumlah pengangguran terdidik. Dari itu dapat dijadikan acuan dalam proses evaluasi mutu pendidikan, sehingga produk pendidikan bisa bersaing dengan kompetensi luar negeri.

B. Metode Penelitian

Dalam metode penelitian ini saya menggunakan metode kualitatif, secara penjelasan terperinci mengenai isi artikel.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Tilaar mengemukakan tentang keberhasilan pembangunan pendidikan nasional, "Kalau etape pertama berkenaan dengan berbagai

target kuantitatif dalam pembangunan, yang kedua berkaitan dengan pengaturan sistem pendidikan nasional.” Pernyataan tersebut menegaskan kepada kita tentang pentingnya manajemen pendidikan sebagai bagian dari manajemen pembangunan nasional. Manajemen pendidikan nasional sangat penting karena bukan saja pendidikan itu merupakan kebutuhan dasar manusia Indonesia, akan tetapi merupakan salah satu dinamisator pembangunan. Oleh karena itu manajemen pendidikan haruslah faktor yang dapat menunjang keberhasilan mutu pendidikan ini tentunya buka dari satu pihak melainkan berbagai pihak maupun instansi. Salah satu indikator keberhasilan kepemimpinan seorang kepala sekolah diukur dari mutu pendidikan yang ada di sekolah yang dipimpinnya. Dalam konteks pendidikan, pengertian mutu mencakup input, proses, dan output pendidikan (Depdiknas, 2001:5). Input pendidikan adalah segala sesuatu yang harus tersedia karena dibutuhkan untuk berlangsungnya proses. Proses pendidikan merupakan berubahnya sesuatu menjadi sesuatu yang lain dengan mengintegrasikan input sekolah

sehingga mampu menciptakan situasi pembelajaran yang menyenangkan (enjoyable learning), mampu mendorong motivasi dan minat belajar, dan benar-benar mampu memberdayakan peserta didik. Output pendidikan adalah merupakan kinerja sekolah yang dapat diukur dari kualitasnya, efektivitasnya, produktivitasnya, efisiensinya, inovasinya, dan moral kerjanya. Dalam konsep yang lebih luas, mutu pendidikan mempunyai makna sebagai suatu kadar proses dan hasil pendidikan secara keseluruhan yang ditetapkan sesuai dengan pendekatan dan kriteria tertentu (Surya, 2002:12). Berbagai macam permasalahan pendidikan di Indonesia menjadi tantangan terbesar dalam mewujudkan pendidikan yang bermutu. Permasalahan tersebut menjadi faktor terbesar rendahnya mutu pendidikan di Indonesia saat ini. Hal tersebut tentu perlu menjadi perhatian khusus bagi bangsa Indonesia. Pasalnya, mutu manusia yang dihasilkan sangat bergantung pada mutu pendidikan itu sendiri (Sujanto 2021). Adapun permasalahan-permasalahan tersebut adalah sebagai berikut:a.Masalah Pendidikan di

Indonesia dalam Lingkup Makro 1) Kurikulum yang Membingungkan dan Terlalu Kompleks Kurikulum merupakan sebuah rancangan atau program yang diberikan oleh penyelenggara pendidikan untuk peserta didiknya. Di Indonesia, terhitung sudah mengalami 10 hingga 11 kali perubahan kurikulum sejak Indonesia merdeka. Tentu perubahan-perubahan kurikulum yang terjadi dapat membingungkan, terutama bagi pendidik, peserta didik, dan bahkan orang tua. Menurut Nasution, Mengubah kurikulum dapat juga diartikan dengan turut mengubah manusia, yaitu pendidik, penyelenggara pendidikan, dan semua yang terlibat dalam pendidikan. Itu sebabnya perubahan kurikulum tersebut sering dianggap sebagai perubahan sosial atau social change (Mardiana and Sumiyatun 2017). Selain perubahan kurikulum, kurikulum yang diterapkan di Indonesia juga terbilang cukup kompleks. Hal ini sangat berdampak pada pendidik dan peserta didik. Peserta didik akan terbebani dengan sejumlah materi yang harus dikuasainya. Sehingga, sulit bagi peserta didik untuk memilih dan mengembangkan potensi dalam

dirinya yang sesuai dengan keinginan dan kemampuan mereka. Selain peserta didik, pendidik juga terkena dampaknya. Pendidik akan terbebani dengan tugas yang banyak untuk mempelajari materi-materi dan tugas mengajari muridnya dengan materi yang banyak. Sehingga, tidak menutup kemungkinan pendidik menjadi kurang optimal dalam mengajari muridnya. Saat ini Indonesia menerapkan kurikulum 2013 yang dianggap sebagai penyempurna kurikulum-kurikulum sebelumnya. Penerapan kurikulum 2013 ini diharapkan dapat menjadi kesempatan yang bagus untuk Indonesia dalam meningkatkan mutu pendidikannya dan meningkatkan daya saing agar setara dengan negara-negara lain (Elvira 2021). 2) Pendidikan yang Kurang Merata Indonesia merupakan negara berkembang yang masih mengalami berbagai proses pembangunan, termasuk dalam sektor pendidikan. Sehingga, hal ini menyebabkan pelaksanaan proses pendidikan juga masih dihadapkan oleh berbagai tantangan permasalahan di negara yang masih berkembang, seperti kurang meratanya pendidikan terutama di daerah-daerah tertinggal.

Ketidakmerataan ini sering dialami oleh lapisan masyarakat yang miskin. Seperti yang kita ketahui, semakin tinggi pendidikan semakin mahal juga biayanya. Sehingga, tak jarang banyak orang yang memilih tidak sekolah dibandingkan harus mengeluarkan banyak biaya (Maulana 2022).

3) Rendahnya Mutu Guru Guru merupakan seorang pengajar yang menyampaikan ilmu kepada peserta didiknya. Peran seorang guru sangatlah penting dalam mencapai keberhasilan pendidikan. Tidaklah mudah hidup menjadi seorang guru, begitu banyak tanggung jawab yang dilakukan. Namun, nyatanya masih banyak guru yang memandang pekerjaannya adalah suatu hal yang mudah dan hanya melakukan pekerjaannya sekadar untuk mendapat penghasilan (Yulaini 2017). Saat ini terbangun paradigma keliru tentang pemahaman profesi guru yang meliputi: (1) Mencetak manusia yang siap untuk kerja; (2) Memandang bahwa mendidik merupakan pekerjaan mudah dan dapat dilakukan oleh siapapun; dan (3) Memiliki tujuan utama yaitu untuk mendapat penghasilan. Padahal, Indonesia membutuhkan guru yang

bermutu dan professional (Leonard 2016). Sebagai seorang pendidik atau guru harus bisa menjalankan kewajibannya sebagai mana mestinya, guru memiliki kewajiban untuk mendidik, mengajar, membimbing, melatih, dan menilai anak didiknya. Adapun tugas guru menurut Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 yaitu guru bertugas dalam merencanakan dan menyusun pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menilai hasil dari pembelajaran, membimbing, melatih, meneliti, dan mengabdikan terhadap masyarakat. Dengan menjalankan tugasnya sebagai seorang guru, diharapkan guru dapat mendidik dan membimbing siswanya menjadi manusia yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional (Yulia and Suryani 2022). Proses pendidikan yang bermutu ditentukan oleh berbagai unsur dinamis yang akan ada dalam sekolah itu sendiri dan lingkungannya sebagai suatu kesatuan sistem. Menurut Townsend dan Butterworth (1992:35) dalam bukunya *Your Child's Scholl*, ada sepuluh faktor penentu terwujudnya proses pendidikan yang bermutu, yakni keefektifan kepemimpinan

kepala sekolah; partisipasi dan rasa tanggung jawab guru dan staf; proses belajar-mengajar yang efektif; pengembangan staf yang terprogram; kurikulum yang relevan; memiliki visi dan misi yang jelas; iklim sekolah yang kondusif; penilaian diri terhadap kekuatan dan kelemahan; komunikasi efektif baik internal maupun eksternal; serta keterlibatan orang tua dan masyarakat secara instrinsik. Berdasarkan konsep mutu pendidikan tersebut maka dapat dipahami bahwa pembangunan pendidikan bukan hanya terfokus pada penyediaan faktor input pendidikan tetapi juga harus lebih memperhatikan faktor proses pendidikan. Input pendidikan merupakan hal yang mutlak harus ada dalam batas-batas tertentu tetapi tidak menjadi jaminan dapat secara otomatis meningkatkan mutu pendidikan (school resources are necessary but not sufficient condition to improve student achievement). Persoalan pendidikan dasar mempunyai berbagai polemik maupun permasalahan. Terutama di daerah-daerah tertinggal yang masih belum memiliki mutu pendidikan yang mumpuni. Pendidikan dasar masih dikategorikan belum merata dalam hal

pembangunan prioritas dan universal.

Menurut hasil survei mengenai sistem pendidikan menengah di dunia pada tahun 2018 yang dikeluarkan oleh PISA (Programme for International Student Assesment) pada tahun 2019 lalu, Indonesia menempati posisi yang rendah yakni ke-74 dari 79 negara lainnya dalam survei. Dengan kata lain, Indonesia berada di posisi ke-6 terendah (Ansori 2021). Dengan melihat realita saat ini, Indonesia perlu terus mengupayakan yang terbaik demi mewujudkan pendidikan yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 yakni pendidikan yang dapat mengembangkan potensi peserta didik menjadi manusia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berilmu, berakhlak mulia, kreatif, mandiri serta dapat menjadi warga negara yang demokratis (Nurhuda 2022). Dalam menjalankan kepemimpinannya, selain harus tahu dan paham tugasnya sebagai pemimpin, yang tak kalah penting dari itu semua adalah seyogyanya kepala sekolah memahami dan mengetahui perannya. Adapun peran kepala sekolah dalam menjalankan

peranannya sebagai manajer seperti yang diungkapkan oleh Wahjosumidjo (2002:90) adalah: (a) Peranan hubungan antar perseorangan; (b) Peranan informasional; (c) Sebagai pengambil keputusan. Upaya pengembangan manajemen pendidikan dasar yang seimbang, dengan mengeksplorasi nilai-nilai positif maupun negatif dari dua pendekatan sentralistik dan desentralistik dalam manajemen pendidikan dasar sehingga dapat dirumuskan alternatif pendekatan yang mendukung pengembangan sistem pendidikan nasional untuk pembangunan nasional. Salah satu perkara pendidikan yg kita hadapi dewasa ini adalah rendahnya mutu pendidikan dalam setiap jenjang & satuan pendidikan khususnya pendidikan dasar & menengah. Berbagai bisnis sudah dilakukan, antara lain melalui banyak sekali pembinaan & peningkatan kualifikasi guru, penyediaan & pemugaran sarana/prasarana pendidikan, dan peningkatan mutu manajemen sekolah. Tetapi demikian, banyak sekali indikator mutu pendidikan belum menampakkan peningkatan yg merata. Sebagian sekolah, terutama pada kota-kota, menampakkan

peningkatan mutu yg relatif menggembirakan, tetapi Sebagian lainnya masih memprihatinkan.

D. Kesimpulan

Manajemen mutu pendidikan sudah seharusnya menjadi hal concern yang dijadikan sebagai evaluasi untuk pemerintah satuan pendidikan. Pendidikan merupakan tombak satuan negara. Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan budaya ikut merambah dunia pendidikan, sehingga menuntut seorang kepala sekolah yang professional. Untuk itu kepala sekolah dihadapkan pada tantangan untuk melaksanakan pengembangan pendidikan secara terarah dan berkesinambungan. Peningkatan profesionalisme kepala sekolah perlu dilaksanakan secara berkesinambungan dan terencana dengan melihat permasalahan-permasalahan dan keterbatasan yang ada, sebab kepala sekolah merupakan pemimpin pendidikan yang juga bertanggung jawab dalam meningkatkan profesionalisme pendidik (guru) serta tenaga kependidikan lainnya. Kepala sekolah yang professional akan mengetahui kebutuhan dunia pendidikan. Dengan

begitu kepala sekolah akan melakukan penyesuaian-penyesuaian agar pendidikan berkembang dan maju sesuai dengan kebutuhan pembangunan serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Melalui strategi perbaikan mutu inilah diharapkan dapat mengatasi masalah rendahnya mutu pendidikan yang mengoptimalkan segala sumber daya yang terdapat di sekolah. Sebagian sekolah, terutama pada kota-kota, menampakan peningkatan mutu yg relatif menggembirakan, tetapi Sebagian lainnya masih memprihatinkan. Upaya peningkatan profesionalisme kepala sekolah merupakan proses keseluruhan dan organisasi sekolah serta harus dilakukan secara berkesinambungan karena perubahan yang terjadi selalu dinamis serta tidak bisa diprediksi sehingga kepala sekolah maupun tenaga kependidikan harus selalu siap dihadapkan pada kondisi perubahan. Ada istilah seorang tenaga pendidik yang tadinya professional belum tentu akan terus profesional, bergitupun sebaliknya, tenaga kependidikan yang tadinya tidak professional belum tentu akan selamanya tidak professional. Dari pernyataan itu jelas kalau perubahan akan selalu terjadi dan

menuntut adanya penyesuaian sehingga kita dapat mengatasi perubahan tersebut dengan penuh persiapan. Dalam upaya peningkatan mutu sekolah dan profesionalisme kepala sekolah harus ada pihak yang berperan dalam peningkatan mutu tersebut. Dan yang berperan dalam peningkatan profesionalisme kepala sekolah adalah pengawas sekolah yang juga merupakan pemimpin pendidikan yang bersama-sama kepala sekolah memiliki tanggung jawab terhadap perkembangan sekolah. Upaya peningkatan keprofesionalan kepala sekolah tidak akan terwujud begitu saja tanpa adanya motivasi dan adanya kesadaran dalam diri kepala sekolah tersebut serta semangat mengabdikan yang akan melahirkan visi kelembagaan maupun kemampuan konseptual yang jelas. Dan ini merupakan faktor yang paling penting sebab tanpa adanya kesadaran dan motivasi semangat mengabdikan inilah semua usaha yang dilakukan tidak akan memberikan hasil maksimal dan realisasinya juga tidak akan optimal. Banyak dari anak Indonesia memerlukan mutu pendidikan yang baik, namun masih banyak dari permasalahan pendidikan yang belum

berhasil dalam pengembangannya. Manajemen Pendidikan nasional pada hakikatnya merupakan keterpaduan dari proses dan sistem manajemen pendidikan secara menyeluruh dalam mencapai tujuan pendidikan dan pembangunan nasional. Kebijakan pemerintah dan berbagai upaya diusulkan oleh para ahli dalam mengatasi persoalan manajemen pendidikan nasional. Penyelenggaraan pendidikan dasar dilihat dari berbagai aspek, politik, teknis edukatif, budaya dan profesional, tampak dengan jelas bahwa masalah manajemen pendidikan dasar bukan merupakan masalah kecil dan tidak dapat diletakkan dalam dikotomi sederhana: sentralisasi vs desentralisasi.

program aksi pendidikan dan pelatihan menuju 2020.

Jakarta : Grasindo.

ASy'ari, H., & Mukaromah, L. (n.d.). Pemetaan Dan Peningkatan Mutu Pendidikan Pada SMP Bilingual Terpadu Junwangi Krian Sidoarjo. *Jurnal Kependidikan*.

Hidayah, N. (2022). Pandangan Terhadap Problematika Rendahnya Mutu Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*.

Kusnandar. (2007). *Guru Profesional*. Jakarta: Grasindo.

DAFTAR PUSTAKA

Rahwati, D. (2019). Implementasi Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Sekolah Dasar. *Indonesian Journal of Education Management & Administration Review*.

Usman, A. S. (n.d.). Meningkatkan Mutu Pendidikan Melalui Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah.

Tilaar, H. H. (1997). Pengembangan sumber daya manusia dalam era globalisasi : visi, misi dan